

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teoritis

1. Pengertian Belajar

Pandangan seseorang tentang belajar akan mempengaruhi tindakan-tindakannya yang berhubungan dengan belajar, dan setiap orang mempunyai pandangan yang berbeda tentang belajar. Untuk mendapatkan pengertian yang lebih objektif tentang belajar beberapa para ahli mengemukakan beberapa arti dari belajar seperti.

Hamdani (2017: 21-22) menyatakan,

Belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan. Misalnya, dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan sebagainya. Selain itu, belajar akan lebih baik jika subjek belajar mengalami atau melakukannya. Jadi, tidak bersifat verbalistik. Belajar sebagai kegiatan individu sebenarnya merupakan rangsangan-rangsangan individu yang dikirim kepadanya oleh lingkungan.

Ihsana EL Khuluqo (2017: 1-2) menyatakan, “Belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah lakunya baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor untuk memperoleh tujuan tertentu”. Selanjutnya Mohamad Syarif Sumantri (2015: 2) menyatakan, “Belajar adalah suatu perubahan perilaku yang relative permanen dan dihasilkan pengalaman masa lalu ataupun dari pembelajaran yang bertujuan atau direncanakan”. Slameto (2015: 2) menyatakan, “Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu dilakukan dalam diri invidu terhadap lingkungan sekitarnya berkaitan dengan aspek kognitif,afektif, dan psikomotor.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi belajar siswa tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar itu sendiri. Ihsana EL Khuluqo (2017: 33-45) menyatakan,

1. Faktor-faktor internal adalah yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Diantara faktor-faktor internal yang dapat mempengaruhi potensi belajar siswa antara lain: (a) Faktor jasmaniah berupa Faktor kesehatan dan cacat tubuh, (b) Faktor psikologi berupa intelegensi, minat, emosi, bakat, kematangan, dan kesepian (c) Faktor kelelahan
2. Faktor Eksternal adalah faktor yang ada di luar individu, yang termasuk faktor-faktor eksternal adalah: (a) faktor keluarga yaitu cara orangtua mendidik, hubungan antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, (b) faktor sekolah yaitu berupa faktor kurikulum, keadaan sarana dan prasarana, waktu sekolah, metode pembelajaran, hubungan antara pendidik dengan peserta didik, hubungan antara peserta didik dengan peserta didik (c) faktor masyarakat yaitu berupa jika peserta didik berada pada lingkungan yang baik, terdiri dari orang-orang terpelajar, berbudi pekerti baik, akan berpengaruh baik pula bagi peserta sehingga dapat menjadi pendorong untuk belajar lebih giat dan berbuat seperti orang yang berada di lingkungannya. Sebaliknya, jika peserta didik berada di lingkungan yang anak-anaknya tidak terpelajar, malas, berbuat kebiasaan yang tidak baik, seperti suka berjudi, narkoba, maka bisa terpengaruh jelek pula kepada anak tersebut. Agar terjalin dengan baik tugas orangtua tidak boleh mengekang dan juga tidak terlalu lengah orangtua harus mengontrol secara proporsional.

Selanjutnya Muhibbin Syah (2017: 129) menyatakan, Secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat kita bedakan menjadi tiga macam, yaitu:

1. Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa.
2. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa
3. Faktor pendekatan belajar (approach to learning), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran.

Selanjutnya Slameto (2015: 54-72) menyatakan, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa digolongkan menjadi dua yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

Masalah-masalah intern belajar yaitu:

1. Faktor jasmaniah meliputi, a) faktor kesehatan sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya/bebas dari penyakit. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya. b) cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau sempurna mengenai tubuh/badan.
2. Faktor psikologi meliputi, a) intelegensi, b) perhatian, c) minat,d) bakat, e) motif, f) kematangan, g) kesiapan.
3. Faktor kelelahan, kelelahan pasa seseorang walaupun sulit untuk dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (bersifat psikis).

Faktor-faktor ekstern yaitu:

1. Faktor keluarga meliputi, a) cara orang tua mendidik, b) relasi antaranggota keluarga c) suasana rumah, d) keadaan ekonomi keluarga, e) pengertian orang tua, f) latar belakang kebudayaan.
2. Faktor sekolah meliputi, a) metode mengajar, b) kurikulum, c) relasi guru dengan siswa, d) disiplin sekolah, f) alat pelajaran, g) waktu sekolah, h) standar pelajaran di atas ukuran, i) keadaan gedung, j) metode belajar, k) tugas rumah.
3. Faktor masyarakat meliputi, a) kegiatan siswa dalam masyarakat, b) mass media, c) teman bergaul, d) bentuk kehidupan masyarakat .

Dari faktor-faktor yang mempengaruhi belajar di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi belajar berpacu pada dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

3. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik dan pendidik yang berorientasi pada suatu komunikasi, guru sebagai komunikator dan peserta didik sebagai komunikan. Hamdani (2017: 71-72) menyatakan, “Pembelajaran adalah upaya guru menciptakan iklim dan pelayanan terhadap kemampuan, potensi, minat, bakat, dan kebutuhan siswa yang amat beragam agar terjadi interaksi optimal antara guru dan siswa serta antarsiswa”. Ihsana EL Khuluqo (2017: 52) menyatakan, “Pembelajaran adalah segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik. Secara implisit, di dalam pembelajaran, ada kegiatan memilih, menetapkan dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan”

Selanjutnya Ahmad Susanto (2016: 19) menyatakan, “Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran, dan tabiat, serta pembentukan sikap

dan keyakinan pada peserta didik. Dengan kata lain pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik”.

Bersadarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan pembelajaran adalah proses komunikasi antara guru dan siswa yang tertuju pada hubungan timbal balik dalam situasi belajar untuk mencapai tujuan tertentu.

4. Pengertian Hasil Belajar

Ahmad Susanto (2016: 5) menyatakan, “Hasil Belajar adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar”

Selanjutnya Purwanto (2016: 46) menyatakan, “Hasil belajar adalah perubahan perilaku individu yang berinteraksi dengan lingkungan, Perubahan perilaku disebabkan karena dia mencapai penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar, Hasil itu dapat berupa perubahan dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik”. Siswanto (2017: 2) menyatakan, “ Hasil belajar adalah proses pengumpulan informasi atau bukti tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam kompetensi sikap, sosial, pengetahuan, dan keterampilan dalam proses pembelajaran”.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu perubahan individu berupa perubahan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Ahmad Susanto (2016: 12) menyatakan, “Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar terdapat dari siswa dan lingkungan : *Pertama*, siswa: dalam arti kemampuan berpikir atau tingkah laku intelektual, motivasi, minat, dan kesiapan siswa, baik jasmani maupun rohani. *Kedua*, lingkungan: yaitu sarana dan prasarana, kompetensi guru, kreativitas guru, sumber-sumber belajar, metode serta dukungan lingkungan, keluarga dan lingkungan”.

Hamdani (2017: 60) menyatakan,

- a. Model pembelajaran untuk mencapai ketuntasan belajar, di antaranya pembelajaran individual, pembelajaran sejawat, pembelajaran kelompok, dan tutorial.
- b. Peran guru. Guru harus intensif dalam hal menjabarkan KD, mengajarkan materi, memonitor pekerjaan siswa, menilai

perkembangan siswa dalam mencapai kompetensi (efektif, kognitif, dan psikomotor), menggunakan teknik diagnosis, menyediakan alternatif strategi pembelajaran siswa yang kesulitan belajar.

- c. Peran siswa. Kurikulum 2007 dengan paradigma KTSP sangat menjunjung tinggi dan menempatkan peran siswa sebagai subjek didik siswa diberi kebebasan dalam menetapkan kecepatan pencapaian kompetensi.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu dari individu dan lingkungannya.

6. Pengertian Analisis

Dimiyati & Mudjiono (2015: 203) menyatakan. “Analisis, merupakan kemampuan menjabarkan isi pelajaran ke bagian-bagian yang menjadi unsur pokok”. Selanjutnya Nana Sudjana (2016: 135) menyatakan,

Analisis adalah analisis butir soal atau analisis item pengkajian pertanyaan-pertanyaan tes agar diperoleh perangkat pertanyaan yang memiliki kualitas yang memadai. Mengenai tingkat kesukaran soal artinya mengkaji soal-soal tes dari segi kesulitannya sehingga dapat diperoleh soal-soal mana yang termasuk mudah, sedang, dan sukar. Sedangkan menganalisis daya pembeda artinya mengkaji soal-soal tes dari segi kesanggupan tes tersebut dalam membedakan siswa yang termasuk ke dalam kategori lemah atau rendah dan kategori kuat atau tinggi prestasinya. Sedangkan validitas dan reabilitas mengkaji kesulitan dan kejelasan pertanyaan tes.

Selanjutnya Suwanto (2013: 24) menyatakan. “Menganalisis adalah usaha mengurai suatu materi menjadi bagian-bagian penyusunnya dan menentukan hubungan antara bagian-bagian tersebut dan hubungan antara bagian-bagian tersebut dengan materi tersebut secara keseluruhan.”

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis merupakan kegiatan mengetahui keadaan sebenarnya

7. Pengertian Matematika

Ahmad Susanto (2016: 183) menyatakan. “Matematika merupakan bidang studi yang ada pada semua jenjang pendidikan, mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Bahkan matematika di ajarkan di taman kanak-kanak secara informal”.

Selanjutnya Samidi & Istarani (2016: 8-10) merupakan. “matematika adalah sebuah ilmu pasti yang berkenaan dengan penalaran. Matematika merupakan salah satu ilmu yang mendasari kehidupan manusia. Matematika adalah pengetahuan atau ilmu yang mengenai logika dan problem-problem numerik. Matematika menolong manusia menafsirkan secara eksak berbagai ide dan kesimpulan-kesimpulan”

Ali Hamzah & Muhlisrarini (2018 : 47) menyatakan. “1) Matematika adalah cabang pengetahuan eksak dan terorganisasi, 2) matematika adalah ilmu tentang keluasan atau pengukuran dan letak, 3) matematika adalah ilmu tentang bilangan-bilangan dan hubungan-hubungannya, 4) matematika berkenaan dengan ide-ide, struktur-struktur, dan hubungan-hubungannya yang diatur menurut urutan yang logis”.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa matematika adalah ilmu pasti dan pengetahuan ilmu yang memakai logika yang dari taman kanak-kanak hingga sekarang diajarkan.

8. Pembelajaran Matematika di SD

Ahmad susanto (2016: 186) menyatakan. “Pembelajaran matematika adalah suatu proses belajar mengajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berpikir siswa yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasa yang baik terhadap materi matematika”.

Istarani (2015: 1) menyatakan,

Model pembelajaran matematika adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar.

Pembelajaran matematika merupakan suatu proses belajar mengajar yang mengandung dua jenis kegiatan dua jenis kegiatan yang tidak terpisahkan. Kegiatan tersebut adalah belajar dan mengajar. Kedua aspek ini akan berkolaborasi secara terpadu menjadi suatu kegiatan pada saat terjadi interaksi

antara siswa dengan guru, antar siswa dengan siswa, dan antara siswa dengan lingkungan di saat pembelajaran matematika sedang berlangsung. Dalam proses pembelajaran matematika, baik guru maupun siswa bersama-sama menjadi pelaku terlaksananya tujuan pembelajaran.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika merupakan suatu proses belajar mengajar yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa dalam penguasaan materi matematika.

9. Tujuan Pembelajaran Matematika di SD

Mata Pelajaran matematika perlu diberikan mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi, dengan tujuan membekali siswa dengan kemampuan berpikir logis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerja sama. Ahmad susanto (2016: 189) menyatakan, “Tujuan pembelajaran matematika di sekolah dasar adalah agar siswa mampu dan terampil menggunakan matematika. Selain itu juga, dengan pembelajaran matematika dapat memberikan tekanan penataran nalar dalam penerapan matematika”.

Tujuan pembelajaran matematika di sekolah dasar adalah agar siswa mampu dan terampil menggunakan matematika. Ahmad susanto (2016: 189) menjelaskan bahwa kompetensi atau kemampuan umum pembelajaran matematika di sekolah dasar sebagai berikut:

1. Melakukan operasi hitung penjumlahan, pengurangan, perkalian, pembagian beserta operasi campurannya, termasuk yang melibatkan pecahan.
2. Menentukan sifat dan unsur berbagai bangun datar dan bangun ruang sederhana, termasuk penggunaan sudut, keliling, luas, dan volume.
3. Menentukan sifat simetri, kesebangunan, dan sistem koordinat.
4. Menggunakan pengukuran: satuan, kesetaraan antarsatuan, dan penaksiran pengukuran.
5. Menentukan dan menafsirkan data sederhana, seperti: ukuran tertinggi, terendah, rata-rata, modus, mengumpulkan, dan menyajikannya.
6. Memecahkan masalah, melakukan penalaran, dan mengomunikasikan gagasan secara matematika.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa tujuan pembelajaran matematika di sekolah dasar adalah proses belajar mengajar yang meningkatkan dan menciptakan kemampuan siswa dalam komunikasi kepada

guru dan teman sekelasnya agar siswa mampu dan terampil menggunakan matematika.

10. Langkah-langkah Pembelajaran Matematika di SD

Tujuan akhir pembelajaran matematika di SD yaitu agar siswa terampil dalam menggunakan berbagai konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi untuk menuju tahap keterampilan tersebut harus melalui langkah-langkah benar yang sesuai dengan kemampuan dan lingkungan siswa.

Heruman (2014: 2-3) menyatakan, Ada tiga pemaparan pembelajaran yang ditentukan pada konsep-konsep matematika : (1) Penanaman Konsep Dasar, yaitu pembelajaran penanaman konsep dasar merupakan jembatan yang harus dapat menghubungkan kemampuan kognitif siswa yang konkret dengan konsep baru matematika yang abstrak. Media atau alat peraga diharapkan dapat digunakan untuk membantu kemampuan pola pikir siswa. (2) Pemahaman Konsep, terdiri dari atas dua pengertian. *Pertama*, merupakan kelanjutan dari pembelajaran penanaman konsep dalam satu pertemuan. Sedangkan *Kedua*, Pembelajaran pemahaman konsep dilakukan pada pertemuan yang berbeda, tetapi masih merupakan lanjutan dari penanaman konsep. Pada pertemuan tersebut, penanaman konsep dianggap sudah disampaikan pada pertemuan sebelumnya, di semester atau kelas sebelumnya. (3) Pembinaan Keterampilan, yaitu pembelajaran lanjutan dari penanaman konsep dan pemahaman konsep. Pembelajaran pembinaan keterampilan bertujuan agar siswa lebih terampil dalam menggunakan berbagai konsep matematika. Pembinaan keterampilan juga terdiri atas dua pengertian. *Pertama*, merupakan kelanjutan dari pembelajaran penanaman dan pemahaman konsep dalam satu pertemuan. *Kedua*, pembelajaran pembinaan keterampilan dilakukan pada pertemuan yang berbeda, tapi masih merupakan lanjutan dari penanaman dan pemahaman konsep.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti menyimpulkan langkah-langkah pembelajaran matematika adalah proses belajar mengajar sangat membantu guru dalam mengembangkan kreativitas siswa agar siswa belajar dengan efektif dan terarah.

11. Materi Pembelajaran

Muchtar Abdul Karim (2014: 124) menyatakan, “Segitiga merupakan segibanyak yang paling dasar. Segibanyak ini mempunyai tiga sisi dan dapat dibedakan menurut sifat-sifatnya dari sisi-sisi atau sudut-sudut yang membentuknya”. Selanjutnya Anna & Miyanto (2010: 77) menyatakan, “Segitiga adalah bangun datar yang dapat diperoleh dengan menghubungkan tiga titik yang tidak segaris”.

Heruman (2014: 95) menyatakan, Pengenalan segitiga dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya penentuan tiga buah titik dengan letak berbeda. ketiga titik dihubungkan dengan garis, sehingga terbentuklah segitiga. Penggalan konsep segitiga ini akan berkaitan dengan konsep luas segitiga, maka cara pemotongan persegi panjang secara diagonal lebih sesuai.

Dari penjelasan di atas, maka segitiga yaitu segibanyak yang dibedakan dari sifat-sifat yang membentuknya.

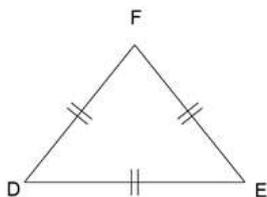
Berdasarkan pada panjang sisi yang ada pada segitiga, maka jenis segitiga dapat dibagi menjadi 3 yaitu:

1. Segitiga sama kaki: segitiga yang memiliki dua sisi dengan panjang yang sama.



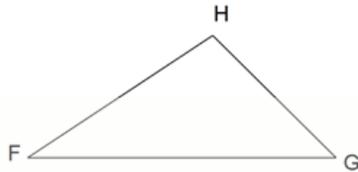
Gambar 2.1 Segitiga sama kaki, sisi \overline{AC} = sisi \overline{BC}

2. Segitiga sama sisi: segitiga yang memiliki tiga sisi dengan ukuran yang sama panjang.



Gambar 2.2 Segitiga sama sisi yang ketiga sisinya berukuran sama bisa ditulis $\overline{DE} = \overline{EF} = \overline{DF}$

3. Segitiga Sembarang: segitiga yang memiliki tiga sisi dengan panjang yang berbeda-beda.



Gambar 2.3 Segitiga sembarang karena ketiga sisinya memiliki panjang yang berbeda atau bisa dituliskan $\overline{FG} \neq \overline{GH} \neq \overline{FH}$

Luas dari sebuah segitiga dapat dicari dengan Rumus Luas Segitiga

$$L = \frac{1}{2} \cdot \text{alas} \cdot \text{tinggi}$$

Contoh Soal 1:

Hitunglah luas dari sebuah segitiga 180 cm^2 yang panjang alasnya 200 dm . Hitunglah tinggi dari segitiga tersebut?

Jawab:

$$\text{Luas Segitiga} = \frac{1}{2} \times \text{alas} \times \text{tinggi}$$

$$180 \text{ cm}^2 = \frac{1}{2} \times 20 \text{ cm} \times \text{tinggi}$$

$$180 \text{ cm}^2 = 10 \text{ cm} \times \text{tinggi}$$

$$\text{tinggi} = \frac{180 \text{ cm}^2}{10 \text{ cm}}$$

$$\text{tinggi} = 18 \text{ cm.}$$

Jadi, tinggi dari segitiga diatas yaitu 18 cm .

Contoh Soal 2:

Hitunglah Luas dari sebuah segitiga yang memiliki panjang alas 18 cm dan tinggi 8 cm !

Jawab:

$$L = \frac{1}{2} \times \text{alas} \times \text{tinggi}$$

$$L = \frac{1}{2} \times 18 \text{ cm} \times 8 \text{ cm}$$

$$L = 72 \text{ cm}^2.$$

Jadi, luas dari segitiga di atas yaitu 72 cm^2 .

12. Pengertian Kesulitan Belajar

Mulyono (2018: 1) menyatakan, “Kesulitan belajar merupakan suatu konsep multidisipliner yang digunakan di lapangan ilmu pendidikan, psikologi, maupun ilmu kedokteran”. Selanjutnya Makmun Khairani (2017: 187) menyatakan, “kesulitan belajar tidak selalu disebabkan karena faktor inteligensi yang rendah (kelainan mental), akan tetapi dapat juga disebabkan oleh faktor-faktor non inteligensi”. Demikian juga dinyatakan Syaiful Bahri Djamarah (2017: 235) menyatakan, “Kesulitan belajar adalah suatu kondisi di mana anak didik tidak dapat belajar secara wajar, disebabkan adanya ancaman hambatan ataupun gangguan dalam belajar”

Dari pendapat di atas maka dapat disimpulkan kesulitan belajar adalah suatu dimana menimbulkan hambatan pada proses belajar dan terkadang pembelajaran lancar terkadang tidak dan kurang dalam konsentrasi.

13. Pengertian Kesulitan Belajar Matematika

Mulyono Abdurrahman (2018: 225) menyatakan, “Kesulitan belajar matematika sering disebut juga disleksia, dan kesulitan belajar matematika yang berat disebut aleksia”.

Selanjutnya Menurut mulyono Abdurrahman (2018: 209) menyatakan. Empat pendekatan matematika untuk membantu anak berkesulitan belajar matematika sebagai berikut:

1. Guru harus menyadari taraf perkembangan siswa. Anak-anak berkesulitan belajar matematika memerlukan lebih banyak pengalaman dengan belajar prabilangan sebagai landasan belajar matematika.
2. Anak berkesulitan belajar matematika memerlukan pendekatan belajar tentang berbagai konsep melalui pembelajaran langsung yang terstruktur dan terancang secara sistematis.
3. Pendekatan strategi belajar telah terbukti efektif dalam membantu anak berkesulitan belajar matematika.
4. Bagi sebagian besar anak berkesulitan belajar, pemecahan masalah merupakan bagian yang paling sulit dalam pembelajaran matematika.

Yurniwati (2019: 167) menyatakan, “Kesulitan belajar matematika disebut juga diskalkulia (*dyscalculis*). Istilah diskalkulia memiliki konotasi medis, yang memandang adanya keterkaitan dengan gangguan sistem saraf pusat. Kesulitan belajar matematika dikelompokkan seperti berikut: (1) kesalahan operasi bilangan, (2) kesalahan menghitung, (3) kesalahan algoritma, (respons acak)”.

Jadi kesimpulan kesulitan belajar matematika adalah ketidakmampuan seorang anak dalam menyerap konsep pembelajaran matematika, dan mengalami kesulitan mengerjakan soal berhitung sehingga perlu diberikan guru pendekatan untuk mengatasi kesulitan belajar siswa.

14. Karakteristik Siswa Berkesulitan Belajar

Yurniwati (2019: 167-168) menyatakan. “(a) Gangguan konsep keruangan, (b) Abnormalitas persepsi visual, (c) Asosiasi visual-motor, (d) perseverasi, (e) kesulitan mengenal dan memahami simbol, (f) kesulitan dalam bahasa dan membaca”.

Mulyono Abdurrahman (2018: 210-213) menyatakan. Kesulitan belajar matematika disebut juga diskalkulia. Beberapa karakteristik anak berkesulitan belajar matematika yaitu:

a. Gangguan Hubungan Keruangan

Konsep hubungan keruangan seperti atas-bawah, puncak-dasar, jauh-dekat, tinggi-rendah, depan-belakang, dan awal-akhir umumnya telah dikuasai oleh anak pada saat mereka sebelum masuk SD. Anak-anak memperoleh pemahaman tentang berbagai konsep hubungan keruangan tersebut dari pengalaman tentang berbagai konsep hubungan keruangan tersebut dari pengalaman mereka dalam berkomunikasi dengan lingkungan sosial mereka atau melalui berbagai permainan. Ada empat macam konsep dasar yang harus dikuasai oleh anak (1) konsep keruangan, (2) konsep waktu, (3) konsep kuantitas, (4) konsep serbaneka.

b. Abnormalitas Persepsi Visual

Anak kesulitan berkesulitan belajar matematika sering mengalami kesulitan untuk melihat berbagai objek dalam hubungannya dengan kelompok atau set.

c. Asosiasi Visual-Motor

Anak berkesulitan belajar matematika sering tidak dapat menghitung benda-benda secara berurutan sambil menyebutkan bilangannya “satu, dua, tiga, empat, lima”. Anak mungkin baru memegang benda yang ketiga tetapi telah mengucapkan “lima”, atau “tiga”. Anak-anak semacam ini memberikan kesan mereka hanya menghafal bilangan tanpa memahami maknanya.

d. Perseverasi

Anak yang perhatiannya melekat pada suatu objek saja dalam jangka waktu yang relatif lama.

e. Kesulitan Mengenal dan Memahami Simbol

Anak yang berkesulitan belajar matematika sering mengalami kesulitan dalam mengenal dan menggunakan simbol-simbol matematika seperti $+$, $-$, $=$, $>$, $<$, dan sebagainya.

f. Gangguan Penghayatan Tubuh

Anak berkesulitan belajar matematika sering memperlihatkan adanya gangguan penghayatan tubuh (*body image*). Anak demikian merasa sulit untuk memahami hubungan bagian-bagian dari tubuhnya sendiri.

g. Kesulitan Dalam Bahasa dan Membaca

Matematika itu sendiri pada hakikatnya adalah simbolis. Soal matematika yang berbentuk cerita menuntut kemampuan membaca untuk memecahkannya. Oleh karena itu, anak berkesulitan membaca akan mengalami kesulitan pula dalam memecahkan soal matematika yang berbentuk cerita tertulis.

h. Skor PIQ jauh Lebih Rendah daripada Skor VIQ

Hasil tes inteligensi dengan menggunakan WISC (*Wechsler Intelligence Scale for Children*) menunjukkan bahwa anak berkesulitan belajar matematika memiliki skor PIQ (*Performance Intelligence Quotient*) yang jauh lebih rendah daripada skor VIQ (*Verbal Intelligence Quotient*). Rendahnya skor PIQ pada anak berkesulitan belajar matematika tampaknya terkait dengan kesulitan memahami konsep keruangan, gangguan persepsi visual, dan adanya gangguan asosiasi visual-motor.

15. Faktor-faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Khairani (2017: 188) menyatakan, “Faktor-faktor penyebab kesulitan belajar dapat digolongkan kedalam dua golongan, yaitu: (1) Faktor inter (faktor

dari dalam diri manusia itu sendiri), yang meliputi: a. Faktor fisiologi, b. Faktor psikologi.(2) Faktor ekstern (faktor dari luar manusia) meliputi: a. Faktor-faktor non sosial. b. Faktor-faktor sosial”’.

Selanjutnya Muhibbin Syah (2017 : 170) menyatakan, “ (1) faktor intern siswa, yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yang muncul dari dalam diri siswa, (2) faktor ekstern siswa, yakni hal- hal atau keadaan-keadaan yang datang dari luar diri siswa”’.

Mulyono Abdurrahman (2018: 8) menyatakan,

beberapa faktor yang menyebabkan kesulitan belajar diantaranya sebagai berikut:

1. Faktor genetik
2. Luka pada otak karena trauma fisik atau karena kekurangan oksigen
3. Biokimia yang hilang
4. Biokimia yang merusak otak
5. Pencemaran lingkungan
6. Gizi yang tidak memadai
7. Pengaruh-pengaruh psikologis dan sosial yang merugikan perkembangan anak.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa keberhasilan seorang peserta didik dalam proses belajar sangat ditentukan oleh faktor-faktor kesulitan belajar tersebut baik secara intern maupun ekstern.

B. Kerangka Berpikir

Penelitian ini dilakukan berdasarkan latar belakang masalah yang diungkapkan oleh peneliti. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut peneliti melakukan analisis untuk mengetahui kesulitan yang dimiliki oleh siswa dalam mengerjakan soal matematika menghitung luas segitiga. Materi menghitung luas segitiga ini dipelajari oleh siswa kelas IV Sekolah Dasar (SD).

Untuk mengetahui kesulitan yang dimiliki siswa pada materi menghitung luas segitiga peneliti memberikan tes hasil belajar tes yang diberikan berupa soal esay dan dikerjakan secara individu. Tes dilakukan untuk mengetahui kesalahan yang dialami siswa, berdasarkan kesalahan yang dilakukan siswa dalam mengerjakan tes. Peneliti melakukan analisis untuk mengetahui kesulitan apa yang dialami siswa dalam menyelesaikan soal matematika. Dengan menganalisis

hasil observasi, tes hasil belajar, peneliti dapat mengetahui kesulitan yang dialami siswa dalam menyelesaikan menghitung luas segitiga dan faktor penyebab kesulitan siswa mengerjakannya.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian pada bagian-bagian sebelumnya, maka pertanyaan peneliti ini adalah:

1. Bagaimana gambaran kemampuan menghitung luas segitiga siswa kelas IV SDN 068003 Jl. Kayu Manis Perumnas Simalingkar Tahun ajaran 2019/2020?
2. Apakah kesulitan yang dialami siswa dalam menghitung luas segitiga pada siswa kelas IV SDN 068003 Jl. Kayu Manis Perumnas Simalingkar Tahun ajaran 2019/2020?
3. Apa saja faktor penyebab siswa kesulitan menyelesaikan soal menghitung luas segitiga pada siswa kelas IV SDN 068003 Jl. Kayu Manis Perumnas Simalingkar Tahun ajaran 2019/2020?

D. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahan persepsi terhadap judul penelitian ini, maka perlu didefinisikan hal-hal sebagai berikut:

1. Belajar merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh siswa memahami mata pelajaran matematika materi menghitung luas segitiga.
2. Analisis merupakan kegiatan untuk mengetahui kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal matematika materi menghitung luas segitiga.
3. Kesulitan belajar adalah salah satunya kondisi gangguan berhitung yang mempengaruhi pencapaian prestasi akademik atau kehidupan sehari-hari yang tingkat pemahaman siswa kurang menerima/konsentrasi pada materi yang diajarkan.
4. Kesulitan belajar matematika siswa pada materi menghitung luas segitiga.
5. Pembelajaran matematika dengan mengerjakan soal menghitung luas segitiga dapat mengatasi kesulitan belajar siswa.

6. Faktor penyebab kesulitan belajar matematika adalah meliputi minat siswa terhadap pembelajaran menghitung luas segitiga, kecakapan dalam menyelesaikan luas segitiga, dukungan terhadap orang tua.

